

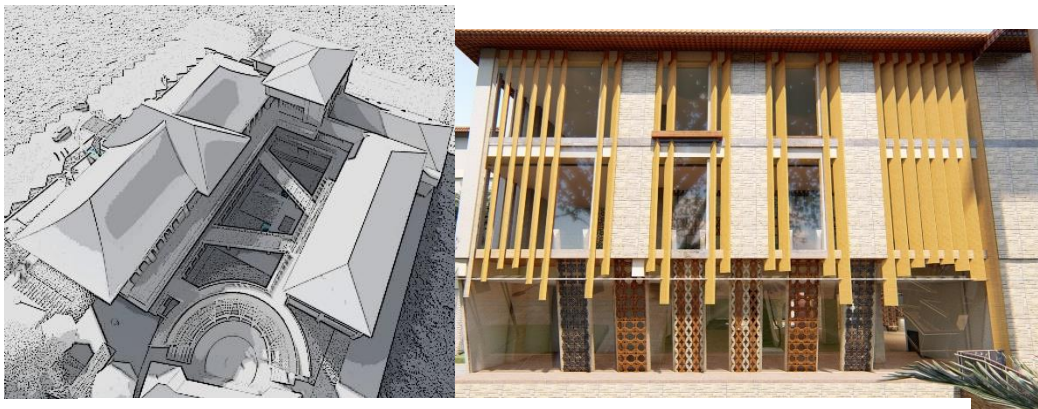
BAB III

KONSEP PERANCANGAN

3.1 KONSEP BENTUK DAN MASSA

Berdasarkan analisis zonasi ruang, alur pengunjung, dan hubungan ruang dalam bangunan yang telah dilakukan penulis, maka konsep yang didapat mengenai tata bangunan dan orientasi bangunan adalah sebagai berikut :

Konsep gubahan massa bangunan merupakan perpaduan gaya arsitektur Cina dan Arab dimana bangunan memiliki kesan tertutup namun pada lantai dasar dipilih material penutup dinding yang *transparent* berfungsi untuk menetralkan kesan bangunan agar lebih terbuka.



Gambar 3. 1 Konsep Bentuk dan Massa Bangunan
Sumber : Penulis (2018)

Konsep bangunan dibuat menjadi satu massa bangunan berbentuk U dengan orientasi terbuka ke arah sungai. Hal ini ditujukan agar masyarakat multi etnis dapat berada dalam satu lingkup bangunan tanpa adanya penumpukan pada zona bangunan tertentu. Bangunan dibuat berbentuk U terbuka ke arah sungai dan diberikan jembatan antar sisi bangunan sebagai respon agar pengunjung dapat merasakan sungai sebagai bagian dari bangunan.



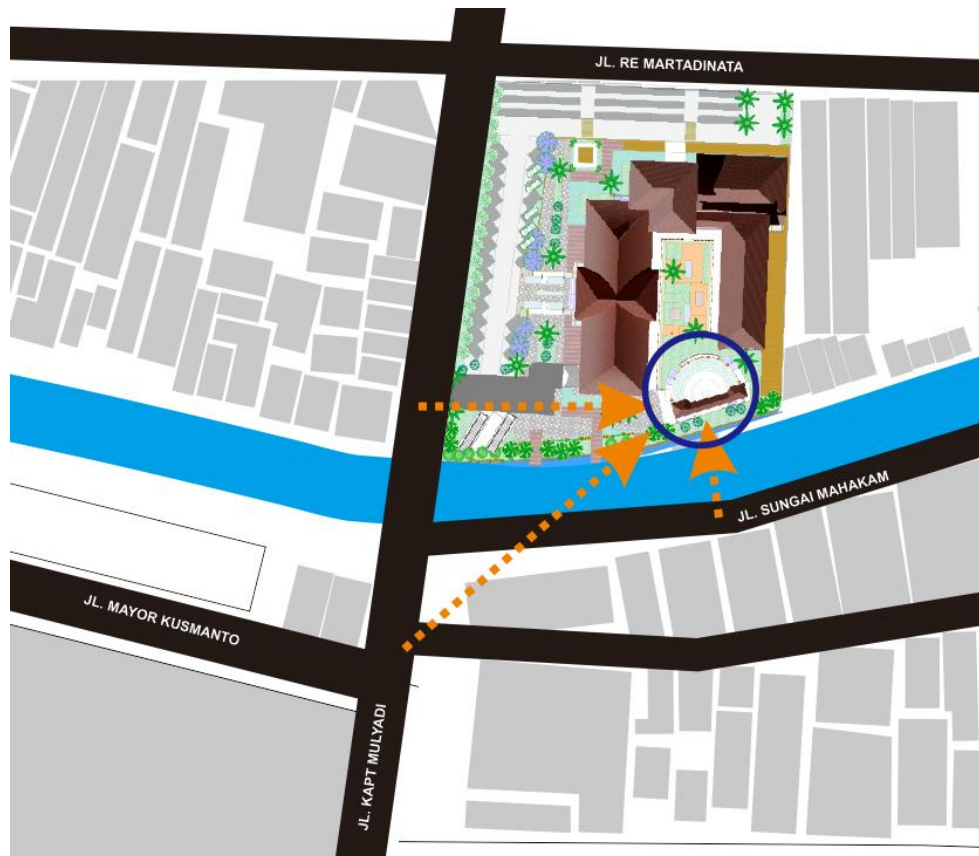
Gambar 3. 2 Respon Bangunan Terhadap Sungai
Sumber : Penulis (2018)

Bagian tengah bangunan diberikan sebuah ruang publik terbuka berbentuk *innercourt* yang mengikat ke tiga sisi bangunan dan panggung pertunjukan. Panggung dengan diameter 6 meter untuk mengakomodasi kapasitas penari dengan jumlah terbanyak yaitu 10 orang. Penggunaan area bawah panggung dapat digunakan untuk mengakomodasi pementasan tari dengan jumlah 10 orang. Ruang pertunjukan tari yang berbentuk semi outdoor menjadi point utama yang menarik penonton dalam melakukan proses simbiosis ketika tiba pada art center.

Untuk menghadirkan suasana alam saat pertunjukan, disandingkanlah elemen sungai sebagai latar dari ruang pertunjukan terbuka. Menurut Wallace J. Nichols dalam penelitiannya menyebutkan bahwa air memberikan efek tenang dan nyaman bagi manusia yang ada sekitarnya²⁹. Oleh karena itu, ruang pertunjukan tari ditempatkan berdekatan dengan sungai untuk menimbulkan efek nyaman yang merespon karakter tari budaya yang disuguhkan. Penataan ruang tari yang berdekatan dengan sungai berkonsekuensi dalam pengolahan sungai sebagai vista dan latar panggung pertunjukan

²⁹ https://www.huffingtonpost.com/entry/why-water-makes-you-feel-calm_us_56eaf19be4b09bf44a9ca573

Penempatan panggung pertunjukan semi terbuka yang berdekatan dengan sungai merupakan strategi dalam menarik pengunjung yang melewati Jl.Sungai Mahakam dan Jl. Kapt Mulyadi dengan dapat mengetahui aktivitas budaya yang sedang berlangsung.



Gambar 3. 3 Penempatan Posisi Panggung Terhadap Bangunan
Sumber : Penulis (2018)

3.2 KONSEP TATA RUANG BANGUNAN

Tata ruang Art Center mengikuti elemen dasar pembentuk ruang berdasarkan kelompok aktivitasnya, konsep pembagian tata ruang bangunan pada Surakarta art center dikelompokkan menjadi zonasi vertikal dan horizontal. Dalam zona vertikal, tata ruang dibagi berdasarkan fungsinya dimana pada lantai dasar memiliki fungsi ruang aktivitas pertunjukan, pada lantai 1 memiliki fungsi ruang aktivitas seni rupa sedangkan pada lantai 2 merupakan fungsi ruang aktivitas kuliner. Pembagian tata ruang dengan sistem vertikal dikarenakan luasan site yang kurang mencukupi dalam mengakomodasi aktivitas yang beragam. Peletakan ruang aktivitas seni pertunjukan pada lantai dasar ditujukan sebagai magnet awal yang mengundang pengunjung multi etnis dalam mengenal dan mengedukasi kebudayaan multi etnis.



Gambar 3. 4 Zonasi Ruang Vertikal
Sumber : Penulis (2018)

Pada lantai 1 pengunjung diarahkan untuk melihat dan mempelajari hasil karya seni rupa multi etnis berupa seni membatik yang berasal dari budaya jawa, kaligrafi yang berasal dari budaya arab dan cina serta kerajinan guci yang berasal dari kebudayaan cina. Pada lantai 2 adalah aktivitas terakhir yang digunakan oleh pengunjung dalam memahami kebudayaan multi etnis dimana ditampilkan suasana kuliner daerah etnis berasal dilengkapi demo pembuatan makanan dan area food court bagi pengunjung. Peletakan area kuliner pada lantai 2

adalah agar memaksimalkan pengunjung art center untuk membeli makanan setelah berkeliling melihat atraksi dan karya seni.

Pengelompokan aktivitas secara horizontal hanya terjadi pada lantai dasar dimana terdapat perbedaan aktivitas berdasarkan fungsi privasi. Pengelompokan dibagi menjadi 3 yang menganut filosofi rumah Jawa sederhana yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu pendapha, pringitan, omah njero. Dalam filosofi rumah sederhana masyarakat jawa, pendapha berfungsi sebagai ruang penyambutan yang memiliki kesan ramah dan terbuka.



Gambar 3. 5: Rumah Tradisional Jawa (diolah oleh penulis), b. Implementasi filosofi pada bangunan
 Sumber : a. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982), b. Penulis (2018)

Implementasi filosofi Pendapha diterapkan pada bagian depan bangunan yang berfungsi sebagai sarana edukasi dimana sebelum menyaksikan atraksi dan karya seni, pengunjung dikenalkan terlebih dahulu mengenai pertunjukan yang akan ditampilkan. Bentuk aktivitas pada ruang depan (pendhapa) berbentuk suatu pameran atau pemutaran film dokumenter secara terbuka.

Implementasi filosofi ruang Pringitan yang memiliki makna sebagai ruang transisi antara ruang publik dan privat disuguhkan aktivitas seni pertunjukan yang menghubungkan fungsi edukasi dan fungsi ritual. Pada fungsi ruang Pringitan dibagi menjadi dua wadah yang menampung kegiatan pertunjukan diantaranya panggung pertunjukan dan theater. Pada panggung pertunjukan terbuka mengakomodasi aktivitas seni tari, dan wayang sedangkan pada theater

dapat mengakomodasi aktivitas dengan kebutuhan akustik dan pencahayaan khusus yaitu pementasan musik yang dilakukan oleh masing komunitas multi etnis.



Gambar 3. 6 Sarana Aktivitas Pertunjukan
Sumber : Penulis (2018)

Pada area Omah Njero disuguhkan aktivitas yang lebih bersifat ritual dan sakral seperti pertemuan dan perkumpulan komunitas etnis yang bersangkutan hal ini menghadirkan ruang-ruang pertemuan yang dapat digunakan oleh masyarakat multi etnis

3.3 KONSEP SIRKULASI

Sirkulasi utama menuju bangunan adalah melalui jl. Kapt mulyadi. Dari entrance utama, pengunjung diarahkan menuju guiding station yang dilanjutkan menuju area edukasi seni pertunjukan. Setelah pengunjung teredukasi, pengunjung diarahkan langsung melihat dan menyaksikan seni pertunjukan yang ada. Selepas menyaksikan pertunjukan, pengunjung diarahkan menuju lantai 1 untuk menyaksikan pameran dari seni rupa yang dilanjutkan melakukan aktivitas kuliner.



Gambar 3. 7 Sirkulasi Pada Bangunan
Sumber : Penulis (2018)

Sirkulasi yang dilalui adalah perpaduan indoor dan outdoor. Untuk menuju kelantai yang lebih tinggi pengunjung diarahkan menggunakan travelator, namun pada lantai atas tetap disajikan sirkulasi yang menghubungkan 2 sisi bangunan berupa jembatan. Hal ini memiliki tujuan lain di antaranya agar pertunjukan tari dapat dilihat melalui segala sisi, disamping itu, pengunjung dapat menikmati pemandangan kali pepe.



Gambar 3. 8 Visualisasi Sirkulasi
 Sumber : Penulis (2018)

3.4 KONSEP IMPLEMENTASI PENDEKATAN SIMBIOSIS PADA BANGUNAN

Penerapan dalam aktivitas pertunjukan diterapkan melalui jenis panggung yang dapat mengakomodasi karakteristik seni yang ada multi etnis. Pada panggung pertunjukan tari disediakan panggung dengan 3 tingkatan elevasi yang berbeda. Pada panggung bagian atas, dikhususkan untuk penempatan alat musik gamelan. Pada panggung bagian depan berbentuk lingkaran yang memudahkan terjadi interaksi antara penari dan penonton. Pada bagian tengah panggung diberikan panggung hidrolik yang dapat menonjolkan bagian-bagian tertentu dari tarian. Jenis panggung ini diadaptasi dari karakteristik tari Arab dimana pemusik berada ditengah dan dikelilingi oleh penari. Oleh karena itu, pemusik sebagai pengiring diletakkan pada elevasi yang lebih tinggi dari pada penari.



Gambar 3. 9 Penerapan Konsep Simbiosis Pada Panggung Pertunjukan
 Sumber : Penulis (2018)

Penerapan dalam aktivitas pameran kerajinan diimplementasikan pada ruang-ruang pameran dengan memadukan corak dan ornamen etnis dalam sebuah ruang pameran. Pemberian corak dan ornamen tidak diberikan secara menonjol agar tidak mengalihkan fokus dari karya seni yang dipresentasikan. Interior Galeri dibuat dengan kesan heritage dan dikombinasikan dengan pemilihan warna putih yang memberikan kesan modern



Gambar 3.10 Penerapan Konsep Simbiosis Pada Galeri
Sumber : Penulis (2018)

Penerapan dalam aktivitas kuliner menghadirkan suasana lingkungan keseharian multi etnis. Kesan Outdoor diberikan agar suasana menikmati kuliner terkesan santai dan rilex. Pada area kuliner diberikan stall makanan dengan ornamen etnis Jawa, Cina dan Arab. Ornamen ini bertujuan sebagai identitas dari elemen fisik multi etnis.



Gambar 3.11 Penerapan Konsep Simbiosis Pada Area Kuliner
Sumber : Penulis (2018)

Penerapan Inncourt sebagai ruang interaksi diletakkan ditengah bangunan dengan tujuan mengikat ketiga sisi banguna. Disamping itu, innercourt dirancang sebagai fasilitas yang dapat membuat pengunjung berkunjung dan menikmati lingkungan art center.